

EMPAT PELAJARAN MENULIS PUISI: ANTARA STRUKTURALISME DAN POSTRUKTURALISME

Royyan Julian

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Madura
Jalan Raya Panglegur Km 3,5 Pamekasan
royyanjulian@yahoo.co.id*

Abstract

Empat Pelajaran Menulis Puisi karya Ahda Imran menampakkan ciri-cirinya sebagai karya sastra posmodern. Dengan menggunakan konsep-konsep semiotika Ferdinand de Saussure dan dekonstruksi Jacques Derrida sebagai perspektif, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna keempat puisi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kesatuan makna puisi-puisi tersebut berada dalam medan irisan antara strukturalisme dan postrukturalisme. Ambivalensi makna keempat puisi tersebut sekaligus merefleksikan ideologi posmodernisme.

Kata kunci: empat pelajaran menulis puisi, strukturalisme, postrukturalisme.

Abstrak

Empat Pelajaran Menulis Puisi karya Ahda Imran menampakkan ciri-cirinya sebagai karya sastra posmodern. Dengan menggunakan konsep-konsep semiotika Ferdinand de Saussure dan dekonstruksi Jacques Derrida sebagai perspektif, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna keempat puisi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa kesatuan makna puisi-puisi tersebut berada dalam medan irisan antara strukturalisme dan postrukturalisme. Ambivalensi makna keempat puisi tersebut sekaligus merefleksikan ideologi posmodernisme.

Kata kunci: empat pelajaran menulis puisi, strukturalisme, postrukturalisme.

A. Pendahuluan

Pelajaran menulis puisi yang merupakan empat puisi terakhir Ahda Imran dalam kumpulan puisi *Rusa Berbulu Merah* (2014) terdiri atas: “Pelajaran Pertama Menulis Puisi”, “Pelajaran Kedua Menulis Puisi”, “Pelajaran Ketiga Menulis Puisi”, dan “Pelajaran Keempat Menulis Puisi”. Keempat puisi tersebut sejatinya merupakan

puisi-puisi yang saling bertaut dan berurutan. Keempat puisi tersebut diikat oleh waktu yang bergerak ke masa depan.

Tampaknya, keempat puisi tersebut memenuhi salah satu atau beberapa ciri karya sastra posmodern sebagaimana yang disampaikan oleh Faruk (2011:24—28). Pertama, karya sastra posmodern adalah karya-karya yang berusaha bergerak

melampaui ruang. Kedua, karya sastra posmodern adalah karya sastra yang memperlihatkan proses pembacaan komposisi yang melawan kontemplasi makna statis. Ketiga, menurut Spanos, karya sastra posmodern adalah karya sastra yang mengekspresikan manusia yang ada dalam waktu dan sejarah sebagaimana filsafat Heidegger *being in the world* bukan *abstract being*; alih-alih kecenderungan untuk berjarak, sastrawan posmodern justru mengutamakan keterlibatan. Keempat, karya sastra posmodern, secara formal, menurut Marjorie Perloff adalah karya sastra yang mencoba keluar dari hegemoni puisi lirik untuk menjadi lebih toleran pada yang naratif, bentuk-bentuk bahasa sehari-hari. Kelima, karya sastra posmodern menurut Linda Hutcheon adalah karya sastra yang *historiographic metafiction*, yaitu karya sastra yang reflektif terhadap statusnya sendiri sebagai fiksi dengan mengedepankan figur pengarangnya dan tindakan penulisannya. Dengan sifat *self-reflexive* seperti itu, karya sastra posmodern tetap harus bergerak ke dalam sejarah, ke dunia sejarah dengan tetap mempertahankan fiksionalitasnya. Keenam, karya sastra posmodern adalah karya sastra yang menghadirkan dirinya sedemikian rupa sebagai dan sekaligus berada dalam sebuah

proses diskursif yang terbuka dan historis, bukan sesuatu yang final.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, keempat puisi—yang merupakan satu-kesatuan puisi—tersebut adalah puisi yang bergerak temporal, terikat oleh ruang dan sejarah. Peristiwa yang terdapat di dalam satu puisi akan dilanjutkan oleh puisi berikutnya. Kontinuitas tersebut tidak hanya melibatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi, tetapi juga melibatkan pengarang, bahkan pembaca sebagai pelaku di dalam puisi. Judul pelajaran menulis puisi mengindikasikan bahwa di sana ada interaksi antara pengarang dengan pembaca; pengarang sebagai pengajar dan pembaca sebagai yang pebelajar.

Keempat puisi Ahda Imran adalah puisi yang *self-reflexive*. Pengarangnya membuat trik atau panduan (*how to*) menulis puisi dengan puisi. Keempat puisi tersebut sadar atas statusnya sebagai fiksi (puisi) dengan mengedepankan figur pengarang sebagai pemain utamanya. Meski demikian, meski ia semacam “panduan” atau “pedoman” dengan menghadirkan sosok nyata (pengarang), puisi-puisi tersebut tetap bersikukuh atas sifat fiksionalitasnya (kepuisiannya).

Dalam epilog kumpulan puisi *Rusa Berbulu Merah*, Tia Setiadi menganalogikan

keempat puisi tersebut sebagai *maqam* yang disusuri oleh seorang mistikus yang pada akhirnya bersatu dengan Tuhannya. Ia juga menganalogikan keempat puisi tersebut dengan jalan yang ditempuh oleh seorang pecinta yang memiliki kerinduan ingin bersatu dengan sang kekasih.¹ Sementara itu, di dalam tulisan ini, penulis akan tetap mempertahankan status harfiah yang dibicarakan oleh puisi, yaitu “kata-kata” sebagai “kata-kata”.²

Penulis melihat empat pelajaran menulis puisi tersebut dalam sudut pandang kecenderungan ideologi strukturalisme dan postrukturalisme. Kedua ideologi yang tampak tumpang-tindih di dalam puisi-puisi tersebut sangat tepat ditempatkan di dalam puisi yang memiliki konteks perpuisian (pelajaran menulis puisi) yang tentu saja, “kata-kata” menduduki perannya sebagai tokoh sentral. Dalam keempat puisi tersebut, penulis melihat, di satu sisi pengarang tengah berbicara tentang adanya kebenaran/makna/*signified*. Namun, di sisi lain, puisi-puisi tersebut juga menunjukkan bahwa kebenaran tersebut hanyalah jejak atau selalu tertunda (*differance*). Maka dalam tulisan ini, penulis akan

menggunakan terminologi dekonstruksi derridian dalam menjelaskan ambivalensi puisi-puisi tersebut—yang bergerak di antara strukturalisme dan postrukturalisme.

Tulisan ini bertujuan untuk menafsirkan keempat puisi Ahda Imran dengan perspektif strukturalisme-postrukturalisme. Dengan pembacaan tersebut akan tampak bahwa makna Pelajaran Menulis Puisi Ahda berada di medan interseksi antara strukturalisme dan postrukturalisme. Ambivalensi makna puisi tersebut menunjukkan kecenderungannya sebagai karya sastra posmodern.

B. Pembahasan

PELAJARAN PERTAMA MENULIS PUISI

Yang kau perlukan adalah menyerukan
makhluk halus
yang berdiam di balik kata-kata. Tapi kau
hanya
akan mendapati kata-kata jika ia tahu kau
mencarinya

Serulah dia tanpa ia mendengar suaramu

Dalam puisi tersebut, frase “makhluk halus yang berdiam di balik kata-kata” dalam terminologi semiotika saussurian bisa dianggap sebagai makna (*signified*). Puisi tersebut menyerukan pebelajar atau pembaca untuk memanggil/melihat/menemukan makna yang bersembunyi di balik kata-kata

¹ Hal. 116.

² Perbedaan penafsiran penulis dengan Tia Setiadi juga menunjukkan ciri posmodern puisi ini bahwa ia berada dalam status yang diskursif, bukan sesuatu yang telah final.

(*signifier*) untuk memulai belajar menulis puisi. Sampai di sini, puisi tersebut mengindikasikan atau percaya tentang eksisnya sebuah makna (atau bila ditarik lebih luas lagi, kebenaran). Dengan demikian, puisi ini sedang berada dalam posisi filsafat strukturalisme yang logosentris. Ia percaya bahwa terdapat dua entitas (penanda dan petanda) yang berbeda dan disatukan dalam tanda (*sign*).

Namun, pernyataan berikutnya seolah-olah menunjukkan bahwa penanda tersebut tidak ada atau dalam bahasa yang lebih halus, hanya sekumpulan penanda-penanda. *Tapi kau hanya/akan mendapati kata-kata jika ia tahu kau mencarinya.* “kata-kata” dalam kutipan tersebut merujuk pada “penanda-penanda”. Semakin petanda dicari, yang didapati hanyalah penanda-penanda. Hal ini mengingatkan kita pada kata-kata leksikal yang bertebaran di dalam kamus yang hanya berisi penanda yang merujuk pada penanda lain (tanpa batas, tanpa akhir).

Bagi Derrida, penanda tidak berkaitan dengan patanda. Penanda dan petanda tidak berpasangan satu-satu. Sementara itu, menurut Saussure, penanda dan petanda adalah satu-kesatuan. Derrida melihat tanda sebagai struktur perbedaan: sebagian darinya selalu “tidak di sana” dan

sebagian yang lain selalu “bukan yang itu”. Artinya, tanda saussurean tidak memadai, sebab penanda dan petanda acapkali terus terpisah dan menyatu kembali dengan kombinasi-kombinasi baru.³ Apa yang dikatakan sebagai makna sejatinya adalah jejak makna, bukan makna sejati karena ia akan menjelma menjadi penanda baru (kata-kata).

Bait terakhir: *Serulah dia tanpa ia mendengar suaramu.* Kutipan tersebut meminta pebelajar untuk menyeru (makhluk halus/petanda) tetapi dengan suara yang tidak dapat didengar. Hal ini tentu saja sesuatu yang tidak mungkin, sebab hakikat seruan adalah suara (yang keluar dari pita suara). Maka, bila ditelusuri lebih dalam, ada sebuah cara menyeru yang lain untuk menghadirkan suara. Cara tersebut adalah dengan menulis. Dengan menulis, orang bisa menyeru tanpa mengeluarkan getaran bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Menulis adalah cara untuk mengurung suara dalam teks, dalam tanda-tanda bahasa (tertulis). Hukum-hukum atau aturan adalah sebuah contoh seruan yang disampaikan dalam bahasa tertulis.

Lalu apa hubungannya dengan strukturalisme/postrukturalisme? Dalam teori linguistiknya, Saussure lebih

³ Sarup. 2011. Hal. 47.

mengutamakan suara (fon) ketimbang tulisan. Bagi Saussure, suara menghadirkan makna, sedangkan tulisan mereduksi kehadiran makna. Ucapan seolah-olah lebih dekat dengan subjek yang berbicara. Bahkan, subjek menemukan diri transparan dalam ucapan. Jadi, suara (pernyataan lisan) lebih mengungkapkan apa yang mau dikatakan. Ilusi bahwa tidak ada mediasi materialitas bahasa ini memberi keyakinan bahwa yang berpikir hadir secara langsung pada kesadaran dan langsung hadir pada apa yang dirujuk.⁴ Derrida menyebut cara berpikir seperti ini dengan istilah fonosentrisme.

Saussure menilai bahwa tulisan adalah instrumen yang tidak sempurna. Fungsinya hanya untuk menyimpan makna suatu pernyataan. Tidak sempurna karena makna murni harus rela diwadahi oleh yang material (tulisan), bagian dari kemelaratan dunia indrawi. Hal ini menyebabkan tulisan direduksi sehingga turun statusnya menjadi tiruan dari ucapan (suara).

Berbeda dengan Saussure, Derrida menganggap bahwa justru tulisan merupakan inti pembentukan filsafat. Tulisan terdiri atas predikat-predikat; artinya adalah apa yang diafirmasi oleh subjek. Predikat-predikat tersebut memiliki

kekuatan untuk menggeneralisasikan. Mereka dibebaskan, lalu dicangkokkan pada konsep tulisan. Membiarkan konsep baru ini dengan nama tulisan berarti mempertahankan struktur pencangkakan, penghubung ke arah campur tangan dalam ranah sejarah.⁵

Bait terakhir puisi tersebut menegaskan bahwa posisi pengarangnya sedang berada pada kubu yang menolak fonosentrisme. Dengan berpegang teguh pada keyakinan Derrida, ia hendak menjadikan tulisan sebagai media yang tidak lagi inferior. *Serulah dia tanpa ia mendengar suaramu* ingin menunjukkan bahwa makna (kalaupun itu ada) juga bisa hadir (dengan sempurna) melalui tulisan. Bahkan, kutipan tersebut seolah-olah hendak mengatakan bahwa petanda hanya bisa hadir dalam tulisan, bukan suara.

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa puisi “Pelajaran Pertama Menulis Puisi” berada pada posisi yang ambivalen. Di satu sisi ia menyatakan bahwa petanda itu ada (makhluk halus yang berdiam di balik kata-kata). Hal ini menunjukkan bahwa puisi tersebut berpihak kepada strukturalisme. Namun, di sisi lain, puisi tersebut juga menyatakan bahwa yang ada hanyalah deretan kata-kata (makna diabaikan karena

⁴ Haryatmoko. 2014. Hal. 11.

⁵ Ibid, hal. 11.

belum tentu ada). Puisi tersebut juga menolak fonosentrisme strukturalisme saussurean sehingga bisa dikatakan bahwa puisi tersebut bercorak dekonstruksi derridean.

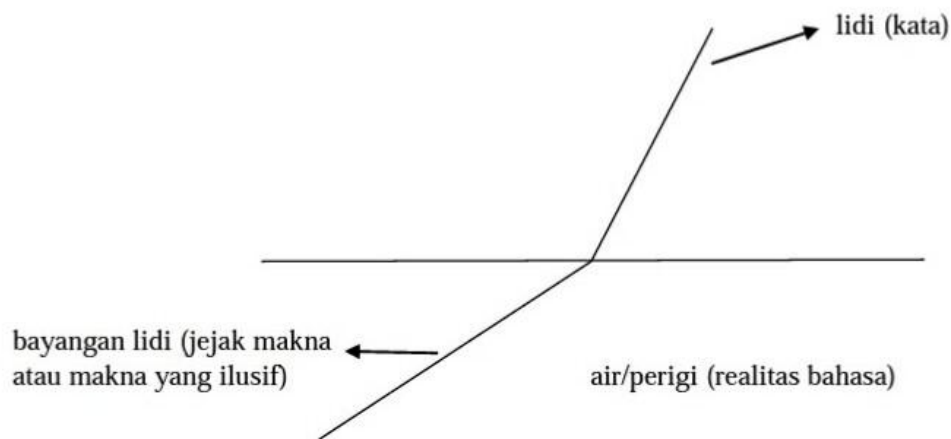
PELAJARAN KEDUA MENULIS PUISI

Tulis puisi dan lupakan
serupa mendatangi dan meninggalkan
pada keduanya dunia tak tampak, kecuali
serupa kelok bayang separuh batang lidi

yang kau julurkan ke dalam perigi

Tulis puisi (dengan kata-kata yang di dalamnya terkandung makna), lalu lupakan (maknanya). Penafsiran penulis terhadap puisi tersebut menunjukkan kecenderungan postrukturalisme. Penafsiran tersebut

Perhatikan gambar berikut.



Pembiasan bayangan di dalam air.

mengindikasikan bahwa makna tidak akan pernah ajeg. Makna hanya jejak dan selalu tertunda. *serupa mendatangi dan meninggalkan*. Begitulah kata-kata hanya akan meninggalkan makna pada konteks tertentu dan terbatas. Ketika konteks itu telah hilang, makna akan menjelma menjadi kata-kata lagi. Makna tidak akan pernah abadi. Datang, lalu pergi. *pada keduanya dunia tak tampak*. Larik tersebut semakin menegaskan bahwa makna memang tak ada (tak tampak).

serupa kelok pada bayang separuh lidi/ yang kau julurkan ke dalam perigi. Pada dua larik terakhir ini, penyair menggunakan alegori fenomena fisika untuk menjelaskan bahwa makna itu ilusif.

Dalam fenomena fisika, bila ada sebatang benda (kayu atau ranting atau lidi) dimasukkan ke dalam air, ia akan dibiarkan sehingga bayangannya tampak berkelok (tidak lurus dengan lidi). Hal itu terjadi karena kerapatan air dan udara berbeda. Bila dihubungkan dengan puisi tersebut (perhatikan gambar), lidi adalah penanda, sedangkan bayangan lidi (yang berkelok) di dalam air/perigi (realitas bahasa) adalah makna. Karena berkelok dan tidak lurus dengan lidi, bayangan tersebut ilusif; makna tersebut ilusif atau barangkali bisa disebut sebagai pseudomakna. Di dalam fisika, bayangan lidi digambarkan dengan garis putus-putus yang menunjukkan bahwa bayangan tersebut bukanlah bayangan sebenarnya (ilusif). Begitu pula dalam dekonstruksi derridean, petanda tersebut hanyalah jejak (*trace*), bukan petanda hakiki karena ia akan segera menjelma penanda (baru).

Derrida melakukan hal yang sama dengan Heidegger. Ia mencoret apa pun yang menurutnya menuju ke arah kehadiran tertentu. Dengan cara tersebut, Derrida tidak hanya menanggukkan atau menunda penanda dari kehadiran petanda, tetapi juga membebaskan penanda dari beban kehadiran. Setiap tanda berada dalam keadaan terhapus (*sous ratur*). Dengan

menghapus tanda, kita sedang menunda transendalitas konsep dari tanda yang dihapus.⁶

Dengan demikian, berbeda dengan puisi sebelumnya, puisi tersebut teguh dengan pendirian postrukturalismenya. Bila pada puisi pertama bagian awal puisi masih menyimpan nada strukturalisme dan pada larik-larik selanjutnya meloncat ke pemahaman postruktural sehingga puisi tersebut terkesan ambigu, maka pada puisi kedua tidak ada lagi tanda-tanda yang menunjukkan keberpihakannya kepada strukturalisme. Mari kita tengok puisi berikutnya.

PELAJARAN KETIGA MENULIS PUISI

Naik ke jenjang kata
yang tak berkejadian tak berkarena

Menggigil kakimu ke puncaknya
serupa Musa menuju Thursina

Sama dengan puisi kedua, puisi ketiga tersebut bernada postrukturalisme. *Naik ke jenjang kata/yang tak berkejadian tak berkarena*. Bait pertama tersebut mengingatkan kita pada filsafat dekonstruksi derridean yang menolak teleologisme. Paham teleologis berasal dari logosentrisme yang menghendaki sesuatu yang pusat. Pusat

⁶ Al-Fayyadl. 2005. Hal 137—138.

tersebut bisa berarti Tuhan atau Roh Absolut dan sebagainya. Segala sesuatu akan memiliki tujuan akhir (telos) kepada logos. Bila segala sesuatu memiliki tujuan akhir, berarti ia berasal dari yang awal. Kita semua berasal dan bertujuan pada entitas yang sama: logos.

Terdapat sejumlah petanda yang dikaitkan dengan penanda-penanda tersebut, seperti Otoritas, Kebebasan, Struktur yang dihargai tinggi di masyarakat. Kita melihat makna-makna itu sebagai asal-usul semua makna yang lain. Namun, dapat dikatakan bahwa agar makna-makna itu mungkin, tanda-tanda yang lain harus ada lebih dahulu. Setiap kita membahas asal-usul, kita sering ingin kembali ke titik mula. Namun, makna-makna tersebut tidak selalu dilihat dalam pengertian asal-usul, tetapi juga tujuan yang merupakan tujuan semua makna yang lain. Melihat segala sesuatu dari orientasinya pada telos atau titik tujuan—teleologi—merupakan salah satu cara mengorganisasi makna dalam hierarki penandaan.⁷ Itulah yang ditolak oleh Derrida dan puisi tersebut: *tak berkejadian* (tak bertujuan) *tak berkarena* (tak berasal-usul).

serupa Musa menuju Thursina. Larik terakhir dari bait terakhir tersebut bisa kita cermati pada kisah Musa ketika bertemu

Tuhan di atas Gunung Horeb. Di atas gunung itu, Musa diutus oleh Tuhan. Musa merasa khawatir bahwa ia tidak akan dapat menjawab umatnya tentang siapa yang mengutusny.

Lalu Musa berkata kepada Allah: “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? – apakah yang harus kujawab kepada mereka?” Firman Allah kepada Musa: “AKU ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.”⁸

Menarik untuk dicermati, di dalam ayat tersebut Tuhan berkata AKU ADALAH AKU. Ia hanya mau menyebut penanda tanpa mau mengungkapkan petanda. Yang ada di situ hanya rangkaian penanda, tidak ada petanda. AKU (penanda) ADALAH AKU (penanda). Jadi, yang tertinggi (tuhan) sejatinya adalah penanda itu sendiri, kata itu sendiri. Tidak ada apa pun di luar kata; tidak ada apa pun di luar teks. Dengan demikian, puisi tersebut sekali lagi menegaskan ketiadaan logos, telos, dan petanda.

⁷ Sarup. 2011. Hal. 53.

⁸ Keluaran 3:13—14.

PELAJARAN
MENULIS PUISI

KEEMPAT

Kata adalah tubuhKu
yang bukan seseorang
yang bukan bayang

Hilang dalam kata
temukan darahKu

Minumlah!

Puisi tersebut bersifat ambigu. Di satu sisi, ia bisa ditafsirkan dengan sudut pandang strukturalisme. Namun, di sisi lain, ia juga bisa menjadi postrukturalisme. Bila ditafsirkan dengan kecenderungan strukturalis akan seperti ini. “Kata” pada larik pertama bait pertama merujuk pada arti “penanda”, sedangkan “Ku” pada kata “tubuhKu” merujuk pada “petanda”. Dengan demikian, larik pertama tersebut bisa berarti: penanda adalah medium bagi petanda; bahasa atau kata-kata adalah medium makna dalam mengungkapkan dirinya. *Hilang dalam kata/temukan darahKu*. Baik kedua tersebut bisa dimaknai bahwa yang sejati adalah makna atau petanda, bukan kata-kata atau penanda. Di sini tampak ada ideologi oposisi biner berhierarki.

Namun, corak tafsir strukturalis tersebut akan patah bila dihadapkan dengan larik kedua dan ketiga bait pertama: *yang bukan seseorang/yang bukan bayang*. “yang bukan seseorang” bisa berarti penanda.

“Seseorang” adalah penampakan tubuh jasmani manusia; oleh karena itulah ia bisa diartikan sebagai penanda. Sementara itu, “bayang” bisa diartikan sebagai petanda, tetapi karena bayangan itu sifatnya ilusif (sebagaimana bayangan bengkok lidi di dalam perigi), ia bukan entitas yang sebenarnya. Ia tidak ada. Dengan demikian, yang ada hanyalah seseorang (penanda).

Bila yang terjadi adalah demikian, puisi keempat tersebut bisa ditafsirkan dengan cara postrukturalis. Secara garis besar, puisi tersebut akan menunjukkan bahwa entitas itu satu, tidak terdiri atas dua fragmen yang saling beroposisi (penanda dan petanda). Puisi tersebut melampaui Derrida sendiri. Kalau menurut Derrida yang ada hanyalah penanda, puisi tersebut tidak cukup direduksikan ke dalam penanda saja. Di sana, dua entitas yang sebelumnya dioposisikan lebur menjadi satu: *Kata adalah tubuhKu*. Ia tidak bisa hanya menjadi penanda (*yang bukan seseorang*) dan tidak pula hanya menjadi petanda (*yang bukan bayang*).

Namun, lagi-lagi penafsiran bercorak postrukturalis ini juga menjadi tidak valid bila dihadapkan pada baik kedua: *Hilang dalam kata/ temukan darahKu*. Dua larik tersebut menunjukkan bahwa yang ada adalah petanda (Ku), penanda (kata) hilang

(tidak ada). Sama dengan puisi pertama, puisi keempat tersebut menunjukkan wajahnya yang ambivalen.

C. Penutup

Pertanyaan akhir, mengapa keempat puisi yang sebenarnya satu-kesatuan tersebut menunjukkan sikap yang ambivalen? Kedua puisi (pertama dan keempat) berwajah ganda: strukturalisme dan postrukturalisme. Sementara itu, puisi kedua dan ketiga menunjukkan coraknya yang postrukturalisme. Bagaimana ini bisa terjadi?

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal, puisi-puisi Ahda Imran tersebut menunjukkan ciri-cirinya sebagai puisi posmodern. Bila hal ini ditarik ke ranah yang lebih luas, puisi ini menampilkan ideologinya yang tentunya juga posmodern. Para pakar menilai bahwa era posmodern merupakan era pluralism, era segala macam ideologi dan prinsip hidup bercampur-aduk. Yasraf Amir Piliang (2011) menyebut era posmodern yang khaoistik ini sebagai “dunia yang dilipat”, dunia yang di dalamnya ada manusia yang menginternalisasikan segala paham, ideologi, prinsip-prinsip hidup tanpa dibendung, tanpa difiltrasi. Akhirnya,

manusia hidup dalam keterombang-ambing.

Puisi Ahda menunjukkan hal yang serupa. Puisi tersebut seperti ingin berbicara bahwa dirinya (puisi atau pengarang atau barangkali pembaca) berada di batas antara percaya dengan tak percaya terhadap makna, terhadap kebenaran, atau kepada Tuhan. Ketidakkonsistenan manusia tampak di dalam puisi tersebut. Pada saat tertentu ia menegaskan entitas ilahiah, tetapi pada saat yang lain, ia seolah-olah bergantung pada entitas yang tidak terlihat tersebut.

D. Simpulan

Manusia era posmodern adalah manusia yang menyerap dan mencerpah banyak nilai, tetapi bingung mau pilih yang mana. Informasi media, khotbah agamawan, ilmu pengetahuan dari bangku kuliah dan buku-buku diinternalisasikan ke dalam diri, tetapi menjadi banal tanpa nilai karena hanya dipikirkan sesaat. Gempuran informasi yang cepat datang dan cepat pula perginya tidak membuat manusia sempat merenungkannya; krisis kontemplasi.

Begitulah puisi-puisi tersebut merefleksikan manusia pada zaman posmodern. Manusia yang ambigu/ambivalen. Manusia yang inkonsisten. Manusia yang bingung.

Manusia yang tidak memiliki sekaligus memiliki semua prinsip hidup.

Daftar Rujukan

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2012. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Faruk. 2011. *Sastra dalam Masyarakat (Ter-)Multimedia(-kan): Implikasi Teoretik, Metodologis, dan Edukasionalnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2014. *Dekonstruksi Derrida: Membuka Pemaknaan Baru dan Kemungkinan untuk Perubahan*. Makalah disajikan pada Lokakarya Dekonstruksi Derrida KBM UGM, Yogyakarta, April.
- Imran, Ahda. 2014. *Rusa Berbulu Merah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2005. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Sarup, Madan. 1993. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. 2011. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiadi, Tia. 2014. "Mythopoesis, Urban Pastoral: Suatu Kemungkinan Membaca *Rusa Berbulu Merah*" dalam *Rusa Berbulu Merah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.